

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktur Perekonomian Daerah

Tabel 5.1.
Analisis Struktur Perekonomian Kabupaten/Kota Terhadap PDRB Tahun 2012-2015 (dalam persen)

Kabupaten/Kota	Yogyakarta		Bantul		Sleman		Kulonprogo		Gunungkidul	
	2012	2015	2012	2015	2012	2015	2012	2015	2012	2015
Sektor										
Pertanian	0,19	0,16	14,27	12,57	8,40	7,15	20,17	18,20	25,29	22,93
Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,73	0,66	0,47	0,41	1,57	1,46	1,56	1,45
Industri Pengolahan	13,71	13,37	15,01	14,58	13,56	12,73	11,84	12,37	9,23	9,28
Pengadaan Listrik dan Gas	0,23	0,22	0,15	0,15	0,13	0,11	0,10	0,09	0,10	0,09
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,16	0,15	0,09	0,08	0,05	0,05	0,15	0,14	0,17	0,16
Konstruksi	7,96	7,77	9,73	9,78	11,22	11,07	8,48	8,46	9,33	9,30
Perdagangan	6,91	6,93	8,17	8,43	7,46	7,57	13,13	13,53	8,93	9,32
Transportasi dan Pergudangan	4,09	3,89	5,13	4,96	6,21	6,34	8,89	8,46	5,40	5,22
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,38	11,59	10,01	10,55	9,49	9,75	3,56	3,68	5,23	5,70
Informasi dan Komunikasi	13,83	13,57	9,53	9,84	9,90	10,35	6,06	6,35	8,61	9,07
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,62	6,13	2,35	2,71	2,63	3,06	2,54	3,02	1,83	2,15
Real Estate	9,29	9,32	6,49	6,78	8,03	8,30	3,55	3,61	3,37	3,53
Jasa Perusahaan	1,24	1,24	0,55	0,56	1,91	1,96	0,32	0,33	0,50	0,51
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	9,01	9,01	6,79	6,81	6,04	6,04	8,01	8,17	8,76	8,87
Jasa Pendidikan	9,85	9,96	7,08	7,41	9,89	10,27	6,20	6,45	6,29	6,68
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,76	3,92	1,82	1,94	2,30	2,45	1,46	1,55	1,98	2,15
Jasa lainnya	2,77	2,78	2,10	2,19	2,33	2,38	3,96	4,13	3,41	3,60

Sumber : BPS Provinsi DIY 2012-2015 (hasil analisis)

Perubahan struktur perekonomian suatu daerah biasanya diawali dengan adanya perubahan dominasi sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalian) menuju perekonomian yang didominasi oleh sektor sekunder (industri pengolahan, listrik, gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, serta konstruksi) disamping adanya proses pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita yang disebabkan karena adanya proses pembangunan.

Terjadi perubahan struktur ekonomi secara umum selama periode penelitian di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di mana sebagian besar kabupaten/kota telah mengalami penurunan dalam kontribusi sektor primer dan sekunder. Sedangkan sektor lain, yaitu sektor tersier terus mengalami peningkatan selama periode penelitian. Namun meskipun demikian sektor industri pengolahan masih memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode penelitian.

Tabel 5.2.
Struktur Ekonomi Kabupaten/Kota di DIY 2012-2015

Kabupaten/Kota	Sektor Perekonomian (%)			Struktur Ekonomi
	Primer	Sekunder	Tersier	
Kota Yogyakarta	0,18	21,95	77,87	Tersier
Kabupaten Bantul	8,20	24,57	67,23	Tersier
Kabupaten Sleman	14,09	24,91	60,99	Tersier
Kabupaten Kulonprogo	20,74	20,93	58,34	Tersier
Kabupaten Gunungkidul	25,60	18,95	55,45	Tersier

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY 2012-2015 (hasil analisis)

Dari tabel 5.1. di atas dapat kita ketahui bahwa struktur perekonomian kabupaten/kota di DIY selama tahun penelitian adalah tersier. Artinya, sektor-sektor

tersier menjadi sektor dengan sumbangan terbesar atau mendominasi hingga lebih dari 50 % dalam PDRB masing-masing kabupaten/kota. Sektor tersier sendiri terdiri atas perdagangan, transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya. Pergeseran ekonomi ke sektor tersier disebabkan adanya pembangunan ekonomi berbasis teknologi dan inovasi.

B. Analisis Location Quotients (LQ)

Tabel 5. 3.
Analisis LQ Untuk Penentuan Sektor Basis/Unggulan

Kabupaten/Kota	Location Quotients (LQ)				
	Yogyakarta	Bantul	Sleman	Kulonprogo	Gunungkidul
Sektor					
Pertanian	0,02	1,36	0,79	1,96	2,45
Pertambangan dan Penggalian	0,01	1,17	0,74	2,57	2,55
Industri Pengolahan	1,05	1,14	1,01	0,93	0,72
Pengadaan Listrik dan Gas	1,52	1,01	0,82	0,64	0,64
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,43	0,82	0,47	1,34	1,57
Konstruksi	0,84	1,04	1,18	0,90	0,99
Perdagangan	0,84	1,00	0,91	1,61	1,10
Transportasi dan Pergudangan	0,72	0,92	1,15	1,57	0,97
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,24	1,12	1,04	0,39	0,59
Informasi dan Komunikasi	1,29	0,92	0,96	0,59	0,84
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,69	0,73	0,82	0,80	0,57
Real Estate	1,29	0,92	1,13	0,50	0,48
Jasa Perusahaan	1,06	0,47	1,65	0,28	0,43
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	1,20	0,91	0,80	1,08	1,17
Jasa Pendidikan	1,13	0,83	1,15	0,72	0,74
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,49	0,73	0,92	0,58	0,81
Jasa lainnya	1,03	0,79	0,87	1,49	1,29

Sumber : BPS Provinsi DIY 2012-2015 (hasil analisis)

Tabel 5. 4.
Sektor Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi DIY

No	Kabupaten/kota	Sektor Unggulan
1	Yogyakarta	Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya.
2	Bantul	Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.
3	Sleman	Industri Pengolahan; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estate; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan.
4	Kulonprogo	Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan; Transportasi dan Pergudangan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Lainnya.
5	Gunungkidul	Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Lainnya.

Metode *Location Quotients* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah. Metode ini menggambarkan perbandingan relatif antara sektor unggulan pada suatu daerah dengan daerah yang lebih luas. Dalam hal ini

sektor yang dimaksud adalah kabupaten/kota sedangkan sektor yang lebih luas adalah provinsi.

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) yang ditunjukkan pada tabel mengindikasikan bahwa sektor basis yang memiliki potensi besar untuk di ekspor adalah produk pertanian serta pertambangan dan penggalian. Dengan kata lain sektor pertanian serta pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis/sektor unggulan yang mampu memenuhi kebutuhan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri dan berpeluang untuk di ekspor ke luar wilayah. Hampir sebagian besar kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai LQ di sektor pertanian lebih besar dari 1 yang berarti terspesialisasi tinggi. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa spesialisasi (basis) sektor pertanian serta pertambangan dan penggalian yang tinggi pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengindikasikan bahwa banyak lahan yang digunakan sebagai basis pertanian serta pertambangan dan penggalian. Nilai LQ sektor pertanian tertinggi berada di kabupaten Gunungkidul, sehingga peluang terbesar pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan di kabupaten tersebut yang telah siap untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri dan wilayah lain. Dari lima kabupaten/kota, tiga kabupaten/kota diantaranya yang memiliki basis/unggulan di sektor pertanian antara lain Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul. Sedangkan, nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian tertinggi berada di kabupaten Kulonprogo, sehingga peluang terbesar pengembangan sektor pertambangan dan penggalian dapat dilakukan di kabupaten tersebut yang telah siap memenuhi kebutuhan wilayah itu

sendiri dan juga wilayah lain. Dari lima kabupaten/kota, tiga kabupaten/kota di antaranya memiliki basis/unggulan di sektor pertambangan dan penggalian antara lain Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul.

Dengan mengamati tabel diatas, maka besarnya kontribusi setiap sektor di kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012-2015 dapat dikelompokkan bahwa sektor yang memiliki kekuatan untuk menyokong perekonomian provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$. Dari 17 sektor penyusun PDRB hampir semua sektor menjadi sektor basis di masing-masing kabupaten/kota dengan nilai yang berbeda. Terdapat beberapa sektor hampir menjadi sektor unggulan di sebagian besar kabupaten/kota yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, dan jasa lainnya. Hal ini terlihat dari adanya perkembangan yang terjadi pada masing-masing kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya perbedaan keunggulan pada setiap sektor tersebut akan memungkinkan adanya spesialisasi produk antar daerah, sehingga membuka peluang pertukaran hasil produksi sesuai kebutuhan masing-masing daerah. Dampak yang timbul dari adanya spesialisasi ini adalah bahwa setiap pertumbuhan suatu daerah akan memberikan pengaruh bagi daerah lain. Peran pemerintah daerah untuk

memberdayakan sektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah sangatlah diperlukan.

Jika dilihat secara spesifik berdasarkan tabel 5.3 bahwa sektor unggulan yang dimiliki oleh Kota Yogyakarta diantaranya adalah industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air dan pengolahan sampah, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut adalah sektor basis yang tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam kota Yogyakarta saja, namun juga kebutuhan di luar kota Yogyakarta. Karena sektor-sektor tersebut sangat potensial untuk dikembangkan yang didukung oleh keadaan geografis kota Yogyakarta itu sendiri. Sementara sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, konstruksi, perdagangan, dan transportasi merupakan sektor non basis dan perlu mengimpor produk dari luar daerah karena sektor-sektor tersebut kurang prospektif untuk dikembangkan. Namun tidak menutup kemungkinan sektor-sektor non basis untuk dikembangkan.

Untuk kabupaten Bantul, sektor yang dimiliki diantaranya adalah pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan, serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis yang dimiliki oleh kabupaten Bantul. Di mana sektor-sektor tersebut tidak hanya memenuhi

kebutuhan di dalam daerah itu saja, tetapi juga kebutuhan di luar daerah. Dan sektor-sektor tersebut sangat potensial untuk dikembangkan yang didukung oleh keadaan geografis kabupaten Bantul itu sendiri. Sedangkan untuk sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah, transportasi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya merupakan sektor non basis dan perlu impor produk dari luar daerah. Karena sektor-sektor yang menjadi non basis tersebut tidak didukung oleh kondisi geografis kabupaten Bantul, sehingga kurang prospektif untuk dikembangkan. Namun tidak menutup kemungkinan sektor-sektor non basis untuk dikembangkan.

Untuk kabupaten Sleman, sektor unggulan yang dimiliki adalah industri pengolahan, konstruksi, transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum, real estate, jasa perusahaan, dan jasa pendidikan. Sektor-sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja, tetapi juga kebutuhan di luar daerah. Dan dengan didukung oleh keadaan geografis, sektor-sektor basis tersebut sangat potensial untuk dikembangkan. Sementara itu untuk sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air dan pengelolaan sampah, perdagangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, administrasi pemerintah, jasa kesehatan, dan jasa lainnya termasuk dalam sektor non basis. Sehingga sektor-sektor non basis tersebut perlu diimpor dari luar daerah dan kurang prospektif untuk dikembangkan.

Untuk kabupaten Kulonprogo, sektor unggulan/basis yang dimiliki adalah pertanian, pertambangan dan penggalian, pengadaan air dan pengelolaan sampah, perdagangan, transportasi, administrasi pemerintahan, dan jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut yang potensial memenuhi kebutuhan dalam daerah dan untuk ke daerah lainnya. Sementara untuk sektor industri pengolahan, pengadaan listrik, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan adalah sektor non basis yang perlu diimpor dari daerah lain dan kurang prospektif untuk dikembangkan karena daya dukung yang kurang.

Dan untuk kabupaten Gunungkidul yang menjadi sektor unggulan adalah pertanian, pertambangan dan penggalian, pengadaan air dan pengelolaan sampah, perdagangan, administrasi pemerintahan, dan jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut yang menjadi potensi kabupaten Gunungkidul untuk diekspor ke daerah lainnya dan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Sedangkan untuk sektor industri pengolahan, pengadaan listrik, konstruksi, transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan adalah sektor non basis yang perlu diimpor dari daerah lain karena daya dukung yang kurang.

C. Analisis Typologi Klassen

Typology kelas merupakan suatu metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui gambaran pola dan struktur pertumbuhan pada setiap sektor ekonomi. Dalam metode ini kelas membagi daerah menjadi 4 klasifikasi yaitu : daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tetapi tertekan, daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal.

Tabel 5.5.
Analisis Typologi Klassen Kabupaten/Kota di DIY 2012-2015

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata PDRB Perkapita (Yi) dalam juta rupiah	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi (Ri)
1	Yogyakarta	51277,25	5,33
2	Bantul	15209,25	5,23
3	Sleman	22680,25	5,60
4	Kulonprogo	14484	4,61
5	Gunungkidul	14789,5	4,79
	DIY	Y = 21443,5	R = 5,24

Sumber : BPS DIY 2012-2015 (hasil analisis)

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, dapat dijelaskan bahwa provinsi DIY memiliki rata-rata PDRB perkapita (Y) sebesar Rp 21443,5 juta dan rata-rata pertumbuhan ekonomi (R) sebesar 5,24 persen. Kota Yogyakarta memiliki rata-rata PDRB perkapita (Yi) sebesar Rp 51277,25 juta dan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,33 persen yang berarti lebih besar daripada rata-rata PDRB perkapita ($Y_i > Y$) dan pertumbuhan ekonomi DIY ($R_i > R$), maka kota Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai daerah yang maju dan cepat tumbuh. Kabupaten Bantul memiliki rata-rata PDRB perkapita (Yi) sebesar Rp 15209,25 juta dan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,23 persen yang berarti lebih

kecil daripada rata-rata PDRB perkapita ($Y_i < Y$) dan pertumbuhan ekonomi DIY ($R_i < R$), maka kabupaten Bantul dapat dikategorikan sebagai daerah yang relatif tertinggal. Kabupaten Sleman memiliki rata-rata PDRB perkapita (Y_i) sebesar Rp 22680,25 juta dan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,60 persen yang berarti lebih besar daripada rata-rata PDRB perkapita ($Y_i > Y$) dan pertumbuhan ekonomi DIY ($R_i > R$), maka kabupaten Sleman dapat dikategorikan sebagai daerah yang maju dan cepat tumbuh. Kabupaten Kulonprogo memiliki rata-rata PDRB perkapita (Y_i) sebesar Rp 14484 juta dan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,61 persen yang berarti lebih kecil daripada rata-rata PDRB perkapita ($Y_i < Y$) dan pertumbuhan ekonomi DIY ($R_i < R$), maka kabupaten Kulonprogo dapat dikategorikan sebagai daerah yang relatif tertinggal. Serta kabupaten Gunungkidul memiliki rata-rata PDRB perkapita (Y_i) sebesar Rp 14789,5 juta dan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,79 persen yang berarti lebih kecil daripada rata-rata PDRB perkapita ($Y_i < Y$) dan pertumbuhan ekonomi DIY ($R_i < R$), maka kabupaten Gunungkidul dapat dikategorikan sebagai daerah yang relatif tertinggal. Dengan demikian, klasifikasi kabupaten/kota di DIY dalam typologi klassen dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 5. 6.
Typologi Klassen Kabupaten/Kota di Provinsi DIY

$\begin{matrix} Y \\ R \end{matrix}$	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$R_i > R$	Kuadran I Daerah Maju dan Cepat Tumbuh Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman	Kuadran III Daerah Berkembang Cepat
$R_i < R$	Kuadran II Daerah Maju tapi Tertekan	Kuadran IV Daerah Relatif Tertinggal Kabupaten Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul

Daerah pertama adalah daerah maju dan cepat tumbuh yang ditandai dengan struktur perekonomian yang kuat. Dimana kabupaten/kota yang masuk dalam klasifikasi sebagai daerah maju dan cepat tumbuh memiliki pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari pada rata-rata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten/kota yang dikategorikan sebagai daerah maju dan cepat tumbuh adalah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

Daerah kedua adalah daerah maju tapi tertekan yaitu daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari pada rata-rata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta namun pertumbuhannya lebih rendah. Dengan ciri memiliki kinerja

perekonomian yang mengalami tekanan yang relatif besar sehingga menghambat laju pertumbuhan atau mengalami penurunan. Di antara lima kabupaten/kota di DIY, tidak ada yang tergolong sebagai daerah maju tapi tertekan.

Daerah ketiga adalah daerah berkembang cepat yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari pada rata-rata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta namun pendapatan perkapita yang lebih rendah. Di antara lima kabupaten/kota yang berada di DIY, tidak ada pula yang dapat dikategorikan sebagai daerah berkembang cepat.

Daerah keempat adalah daerah relatif tertinggal merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih rendah daripada rata-rata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten/kota yang dapat dikategorikan sebagai daerah relatif tertinggal adalah kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul meskipun mereka memiliki basis/unggulan di sektor pertanian serta pertambangan dan penggalian yang cukup tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kabupaten/kota tersebut masuk dalam klasifikasi daerah relatif tertinggal salah satunya masih tingginya indikator makro ekonomi seperti angka pengangguran dan angka kemiskinan.

Dari tabel 5.4 dapat dijelaskan bahwa : Pertama, kota Yogyakarta adalah kabupaten/kota yang termasuk ke dalam kuadran I, ini berarti bahwa kota Yogyakarta adalah daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat

pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh daerah. Pada dasarnya daerah tersebut adalah daerah yang maju dalam hal pembangunan dan pertumbuhan. Kota Yogyakarta yang memiliki peran penting sebagai pusat pertumbuhan karena sebagai ibukota provinsi sekaligus sebagai pusat pemerintahan. Misalnya struktur perekonomian di Kota Yogyakarta menunjukkan kontribusi sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya memberikan sumbangan terbesar yang mampu mendorong pertumbuhan PDRB. Kemudian, potensi-potensi yang dimiliki oleh kota Yogyakarta tersebut telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Pemerintah daerah harus mampu menjaga momentum pembangunan dan pertumbuhan dengan tetap meningkatkan produktivitas dan nilai tambah, sekaligus mempertahankan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik.

Kedua, kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di kuadran IV. Hal tersebut berarti kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada di bawah rata-rata dari seluruh daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat

maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. Kabupaten Bantul dapat memperbaiki kondisi daerahnya melalui pemaksimalan potensi ekonomi yang ada.

Ketiga, kabupaten Sleman termasuk dalam daerah kuadran I, yakni daerah maju dan cepat tumbuh. Hal tersebut berarti bahwa kabupaten Sleman adalah daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh daerah. Pada dasarnya daerah tersebut adalah daerah yang maju dalam hal pembangunan dan pertumbuhan. Kabupaten Sleman memiliki potensi ekonomi dalam beberapa sektor, antara lain yaitu industri pengolahan, konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, real estate, jasa perusahaan, dan jasa pendidikan memberikan sumbangan terbesar yang mampu mendorong pertumbuhan PDRB. Dan potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Dan kabupaten Sleman diperkirakan akan terus berkembang di masa mendatang. Sehingga pemerintah kabupaten Sleman harus mampu menjaga momentum pembangunan dan pertumbuhan tersebut.

Keempat, kabupaten Kulonprogo termasuk dalam daerah kuadran IV, yakni daerah yang relatif tertinggal. Hal tersebut berarti kabupaten Kulonprogo merupakan kabupaten yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada di bawah rata-rata dari seluruh daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat

pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. Kabupaten Kulonprogo dapat memperbaiki kondisi tersebut dengan pengembangan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki.

Kelima, kabupaten Gunungkidul termasuk dalam daerah kuadran IV kabupaten yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada di bawah rata-rata dari seluruh daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. Kabupaten Gunungkidul dapat memperbaiki kondisi tersebut dengan pengembangan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki seperti pertanian dan pertambangan.

D. Analisis Shift Share

Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi, pendapatan dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari analisis ini diketahui perkembangan suatu sektor di suatu wilayah.

Tabel 5.7.
Analisis Dampak Pertumbuhan Sektor di Provinsi (N) Terhadap Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2012-2015

Sektor	Kabupaten/Kota				
	Pertumbuhan (N)				
	Yogyakarta	Bantul	Sleman	Kulonprogo	Gunungkidul
Pertanian	1.879,75	101.467,22	105.556,47	58.942,95	131.002,83
Pertambangan dan Penggalian	44,20	5.264,38	5.975,28	4.707,08	8.267,38
Industri Pengolahan	148.807,40	113.080,69	180.308,88	37.562,69	51.070,11
Pengadaan Listrik dan Gas	2.491,83	1.152,87	1.684,44	297,67	526,06
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.642,68	654,39	672,62	435,17	898,32
Konstruksi	85.482,70	73.959,39	151.703,63	25.979,53	50.707,44
Perdagangan	75.184,11	62.665,32	101.950,36	40.782,06	49.446,81
Transportasi dan Pergudangan	43.274,82	38.300,15	86.219,21	26.585,50	28.986,30
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	124.734,16	78.167,72	131.055,29	11.166,67	29.881,03
Informasi dan Komunikasi	148.657,41	73.478,24	138.569,41	19.072,05	48.177,28
Jasa Keuangan dan Asuransi	64.256,95	19.308,92	39.083,12	8.641,29	10.912,28
Real Estate	100.489,25	49.973,50	110.540,84	10.939,61	18.663,48
Jasa Perusahaan	13.341,28	4.154,57	26.073,04	997,59	2.708,89
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	97.762,91	51.513,95	82.075,56	24.843,51	47.882,23
Jasa Pendidikan	106.682,86	54.516,63	135.940,55	19.207,89	35.076,27
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	41.579,46	14.242,17	32.320,03	4.614,39	11.280,24
Jasa lainnya	29.958,42	16.132,57	31.721,83	12.308,74	18.917,64
PDRB	1.086.270,19	758.032,68	1.361.450,55	307.084,37	544.404,59

Sumber : BPS Provinsi DIY 2012-2015 (hasil analisis)

Dari tabel 5.5 di atas, dapat dijelaskan bahwa seluruh sektor yang ada di setiap kabupaten/kota di provinsi DIY secara umum menunjukkan nilai yang positif, baik di kota Yogyakarta, kabupaten Bantul, kabupaten Sleman, kabupaten Kulonprogo maupun kabupaten Gunungkidul. Artinya komponen pertumbuhan di seluruh sektor-sektor perekonomian yang ada di DIY berdampak positif bagi pertumbuhan sektor yang sama di kota Yogyakarta, kabupaten Bantul, kabupaten Sleman, kabupaten Kulonprogo dan kabupaten Gunungkidul. Pertumbuhan ekonomi di DIY memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Yogyakarta yang tumbuh sebesar Rp 1.086.270,19, di kabupaten Bantul sebesar Rp 758.032,68, di kabupaten Sleman sebesar Rp 1.361.450,55, di kabupaten Kulonpogo sebesar Rp 307.084,37, dan di kabupaten Gunungkidul sebesar Rp 544.404,59.

Tabel 5.8.
Analisis Bauran Industri Suatu Sektor (M) Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2012-2015

Kabupaten/Kota	Bauran Industri (M)				
	Yogyakarta	Bantul	Sleman	Kulonprogo	Gunungkidul
Sektor					
Pertanian	-1.171,38	-63.136,31	-65.338,20	-36.873,76	-81.862,20
Pertambangan dan Penggalian	-27,73	-3.304,09	-3.746,01	-2.952,48	-5.183,86
Industri Pengolahan	-77.945,91	-59.444,80	-95.015,64	-19.606,00	-26.631,03
Pengadaan Listrik dan Gas	-334,28	-161,30	-212,75	-40,15	-73,98
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-758,76	-302,28	-310,57	-201,76	-414,94
Konstruksi	-6.613,37	-5.681,76	-11.685,73	-2.011,15	-3.923,23
Perdagangan	16.966,37	14.143,85	23.039,67	9.226,02	11.179,66
Transportasi dan Pergudangan	-5.453,83	-4.841,07	-11.026,07	-3.336,91	-3.646,39
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	32.954,17	20.634,93	34.606,03	2.952,37	7.881,74
Informasi dan Komunikasi	49.204,89	23.899,00	44.604,16	6.204,28	15.633,88
Jasa Keuangan dan Asuransi	33.356,98	10.079,75	20.502,97	4.540,91	5.699,41
Real Estate	29.632,29	14.757,95	32.576,88	3.210,26	5.505,93
Jasa Perusahaan	3.446,57	1.073,61	6.819,83	258,00	700,70
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	11.547,23	6.070,22	9.682,33	2.930,56	5.664,65
Jasa Pendidikan	22.511,93	11.664,44	29.193,30	4.054,27	7.518,18
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	19.731,16	6.749,02	15.307,82	2.189,72	5.340,45
Jasa lainnya	2.655,32	1.504,00	2.908,39	1.123,95	1.762,09
PDRB	129.701,66	-26.294,84	31.906,41	-28.331,87	-54.848,95

Sumber : BPS DIY tahun 2012-2015 (hasil analisis)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa baik kota Yogyakarta, kabupaten Bantul, kabupaten Sleman, kabupaten Kulonprogo maupun kabupaten Gunungkidul memiliki beberapa sektor perekonomian yang mempunyai efek negatif yang sama, artinya hal ini menyebabkan pertumbuhan bauran industri di kota Yogyakarta, kabupaten Bantul, kabupaten Sleman, kabupaten Kuonprogo, dan kabupaten Gunungkidul tertinggal dalam sektor pertanian, pertambangan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air dan pengelolaan sampah, konstruksi dan transportasi. Sementara untuk sektor perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa lainnya mempunyai efek yang positif terhadap pertumbuhan bauran industri di kota Yogyakarta, kabupaten Bantul, kabupaten Sleman, kabupaten Kulonprogo, dan kabupaten Gunungkidul. Bauran industri sendiri adalah seperangkat alat industri yang digunakan suatu daerah untuk mencapai tujuan industri yang diharapkan.

Tabel 5.9.
Analaisis Keunggulan Kompetitif Sektor Perekonomian (C) Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2012-2015

Kabupaten/Kota	Keunggulan Kompetitif (C)				
	Yogyakarta	Bantul	Sleman	Kulonprogo	Gunungkidul
Sektor					
Pertanian	-561,03	2.299,07	-8.064,67	2.801,52	3.380,87
Pertambangan dan Penggalian	-11,42	-302,59	-816,84	547,09	-85,25
Industri Pengolahan	6.418,59	3.865,38	-14.696,88	9.767,91	5.005,24
Pengadaan Listrik dan Gas	-36,91	117,61	-260,79	1,56	76,92
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	33,06	-20,89	38,60	-55,28	-18,96
Konstruksi	-5.045,15	6.714,35	13.457,75	192,16	1.037,75
Perdagangan	-11.481,11	6.269,45	1.130,96	352,02	514,33
Transportasi dan Pergudangan	-12.226,74	-3.036,35	35.714,46	-10.601,74	-6.686,62
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-8.956,60	3.986,81	-1.097,23	-1.993,05	2.755,62
Informasi dan Komunikasi	-24.203,90	3.912,23	22.180,05	-935,82	5.234,11
Jasa Keuangan dan Asuransi	-5.873,87	2.641,57	9.994,26	2.560,68	1.751,61
Real Estate	-16.006,94	2.229,75	10.010,01	-2.415,87	-1.880,74
Jasa Perusahaan	-885,06	-353,25	2.064,58	-215,73	-79,26
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	-1.550,76	1.451,99	1.508,55	328,41	-344,21
Jasa Pendidikan	-10.950,22	4.537,69	5.252,56	-201,04	2.115,37
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-4.496,96	647,59	4.095,40	-421,05	1.433,23
Jasa lainnya	-1.318,39	2.994,11	3.459,98	-2.676,02	3.085,99
PDRB	-97.153,41	37.954,50	83.970,75	-2.964,23	17.296,00

Sumber : BPS DIY tahun 2012-2015 (hasil analisis)

Tabel 5.10.
Sektor Kompetitif Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2012-2015

No	Kabupaten/kota	Sektor Kompetitif
1	Yogyakarta	Industri Pengolahan; Pangadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
2	Bantul	Pertanian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya.
3	Sleman	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan; Jasa Lainnya.
4	Kulonprogo	Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan; Jasa Keuangan Dan Asuransi; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial
5	Gunungkidul	Pertanian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya.

Dari tabel 5.10. di atas, dapat dijelaskan bahwa kota Yogyakarta memiliki keunggulan yang kompetitif hanya dalam sektor industri pengolahan serta pengadaan

air dan pengelolaan sampah. Untuk sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan, transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya bernilai negatif yang artinya sektor-sektor tersebut tidak memiliki keunggulan yang kompetitif.

Kabupaten Bantul memiliki keunggulan kompetitif pada sektor pertanian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya. Untuk sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan air dan pengelolaan sampah, transportasi, dan jasa perusahaan bernilai negatif yang artinya sektor-sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Kabupaten Sleman memiliki keunggulan kompetitif pada sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah, konstruksi, perdagangan, transportasi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya. Untuk sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, serta penyediaan akomodasi dan makan minum bernilai negatif yang artinya sektor-sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Kabupaten Kulonprogo memiliki keunggulan kompetitif pada sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan

gas, konstruksi, perdagangan, jasa keuangan dan asuransi, dan administrasi pemerintahan. Untuk sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah, transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya bernilai negatif yang artinya sektor-sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Kabupaten Gunungkidul memiliki keunggulan kompetitif pada sektor pertanian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya. Untuk pertambangan dan penggalan, pengadaan air dan pengelolaan sampah, transportasi, real estate, jasa perusahaan, dan administrasi pemerintahan merupakan sektor-sektor bernilai negatif yang artinya sektor-sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Tabel 5.11.
Analisis Perubahan Sektor (D) Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2012-2015

Sektor	Kabupaten/Kota	Perubahan Sektor (D)				
		Yogyakarta	Bantul	Sleman	Kulonprogo	Gunungkidul
Pertanian		147,34	40.629,99	32.153,60	24.870,71	52.521,50
Pertambangan dan Penggalian		5,05	1.657,69	1.412,42	2.301,68	2.998,27
Industri Pengolahan		77.280,09	57.501,27	70.596,36	27.724,60	29.444,32
Pengadaan Listrik dan Gas		2.120,64	1.109,18	1.210,90	259,08	529,00
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang		916,97	331,23	400,66	178,13	464,42
Konstruksi		73.824,18	74.991,98	153.475,65	24.160,55	47.821,96
Perdagangan		80.669,37	83.078,61	126.120,99	50.360,10	61.140,81
Transportasi dan Pergudangan		25.594,25	30.422,72	110.907,60	12.646,84	18.653,28
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum		148.731,72	102.789,45	164.564,09	12.125,99	40.518,39
Informasi dan Komunikasi		173.658,40	101.289,47	205.353,63	24.340,51	69.045,27
Jasa Keuangan dan Asuransi		91.740,06	32.030,23	69.580,35	15.742,87	18.363,30
Real Estate		114.114,60	66.961,20	153.127,72	11.734,00	22.288,66
Jasa Perusahaan		15.902,79	4.874,93	34.957,45	1.039,86	3.330,33
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial		107.759,38	59.036,16	93.266,43	28.102,49	53.202,68
Jasa Pendidikan		118.244,57	70.718,75	170.386,41	23.061,11	44.709,82
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		56.813,67	21.638,78	51.723,25	6.383,07	18.053,92
Jasa lainnya		31.295,35	20.630,68	38.090,21	10.756,68	23.765,71
PDRB		1.118.818,44	769.692,34	1.477.327,71	275.788,26	506.851,64

Sumber : BPS DIY tahun 2012-2015 (hasil analisis)

Dari tabel 5.11. di atas, dapat dijelaskan bahwa kinerja dari seluruh sektor memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kabupaten/kota yang ada di DIY. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis pergeseran sektor di mana nilai dari seluruh sektor di seluruh kabupaten/kota yang berada di DIY bernilai positif, tidak ada sektor yang menunjukkan dampak yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, ada satu sektor yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat, yaitu sektor pertanian di kota Yogyakarta. Sektor pertanian di kota Yogyakarta memiliki nilai yang paling rendah di antara sektor lainnya di seluruh kabupaten/kota di DIY, yaitu hanya sebesar 5,05. Apabila sektor tersebut tidak mampu untuk dikembangkan, maka sektor tersebut dalam jangka waktu tertentu justru akan memberikan dampak yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Yogyakarta khususnya.